

Potensi Wisata Bahari Pulau Pasaran Bandar Lampung

Marine Tourism Market Potential of Bandar Lampung

Mahrus Ali

¹*Program Studi Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung.
Surel: pakmahrusali@gmail.com*

ABSTRACT

Bandar Lampung city has Market Island known as anchovy production centers in Lampung. There are several types of fish are produced on the island Market such as anchovies rice, anchovies jeans, nylon anchovies, anchovies and anchovies puntiaw frog. Not only fish, potential markets are very diverse island including mussels, grouper, snapper, mangrove, and the unique culture that everyone can be an attraction of the island markets are making it possible to become a travel commodity. Not to mention the public activities in catching fish, squid and other fish. This study aimed to identify the potential for marine tourism owned by Island Market. The research was conducted using survey and interview techniques. The results are then reported descriptively. Island Market has great potential as an area for marine tourism city of Bandar Lampung. With business promotion, improvement of facilities, and the partnership is expected to attract tourists to visit the island Market so as to improve the incomes and welfare Island Market.

Keywords: marine tourism, Market Island, Lampung

Diterima: 13 April 2015, disetujui 24 April 2015

PENDAHULUAN

Pulau Pasaran merupakan salah satu pulau di Provinsi Lampung yang secara administrative berada di Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Sebagian besar penduduk Pulau Pasaran menggantungkan hidupnya dari usaha mengolah ikan teri sehingga Pulau Pasaran menjadi salah satu sentra industry pengolahan teri di Lampung.

Menurut Noor (20015), sektor perikanan menempati urutan pertama dalam mata pencarian dan kegiatan ekonomi masyarakat Pulau Pasaran. Disamping sebagai pengolah ikan teri nasi, masyarakat Pulau Pasaran juga melakukan aktifitas penangkapan dan pengolahan cumi, dan ikan lainnya serta ada juga sebagian masyarakat yang melakukan budidaya kerapu, kakap putih dan kerang hijau menggunakan keramba jaring apung (KJA).

Dari beragamnya aktifitas perikanan tersebut, menjadikan Pulau Pasaran memiliki potensi sebagai destinasi pariwisata bahari di Kota Bandar Lampung. Pulau yang berjarak 5 km dari kota Bandar Lampung ini juga memiliki potensi perikanan lain yaitu adanya komoditas tanaman *mangrove* yang bisa dikembangkan

sebagai areal ekowisata di perkotaan. Hingga saat ini luas *mangrove* yang dimiliki sebesar 10,8 ha dan masih memungkinkan untuk dilakukan pengembangan hingga 10 ha lagi (KKP Kota Bandar Lampung, 2014).

Istilah *minna wisata* (wisata bahari) merupakan salah satu cabang wisata yang berfokus pada pemanfaatan kawasan wisata produksi perikanan dan kelautan secara terintegrasi pada suatu wilayah tertentu berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna seperti terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias. Kegiatan pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis, aspek sosial dan aspek budaya. Adanya kunjungan wisatawan menyebabkan terjadinya interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan wisatawan yang dapat mengakibatkan perubahan pola atau tata nilai kehidupan masyarakat. Aspek ekonomi terjadi karena terbukanya peluang atau kesempatan kerja di dalam kawasan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Tulisan ini ingin mengidentifikasi potensi dan tantangan pengembangan wisata bahari yang dimiliki Pulau Pasaran sehingga mampu meningkatkan pendapatan bagi masyarakat dan menambah PAD bagi Kota Bandar Lampung.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Pulau Pasaran, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena memiliki potensi untuk dijadikan sebagai areal wisata bahari yang dekat dengan pusat ibu kota provinsi.



Gambar 1. Pulau Pasaran, Kota Bandar Lampung

Metode penelitian menggunakan metode survei dengan teknik wawancara dan observasi langsung. Responden yang dipilih terdiri tokoh masyarakat Pulau Pasaran dan Kepala Dinas Perikanan Kota Bandar Lampung. Sumber data yaitu data primer merupakan data dan informasi yang diperoleh dari daftar pertanyaan/panduan wawancara yang berkenaan dengan penelitian dan data sekunder data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen tertulis, internet, surat kabar, dan jurnal serta data penunjang lainnya.

Analisis data meliputi deskripsi hasil wawancara, klasifikasi untuk mengetahui interaksi antara satu data dengan lainnya, serta analisis SWOT (*strength, weakness, opportunities dan threats*) yang dilakukan untuk dapat memberikan rekomendasi dalam mewujudkan wisata bahari Pulau Pasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pulau Pasaran

Pulau Pasaran merupakan pulau yang dikelilingi oleh perairan Teluk Lampung yang hanya berjarak sekitar 5 km dari kota Bandar Lampung. Salah satu hal menjadikan Pulau Pasaran unik adalah keberadaannya

yang menjadi satu-satunya pulau berpenduduk di areal perkotaan di Lampung. Pulau ini memiliki luas 12 hektar dan merupakan bagian dari Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung (Burhani, 2014).

Akses ke Pulau Pasaran dapat ditempuh dengan jalur penyeberangan laut menggunakan perahu jukung atau jalur jembatan yang bisa dilewati oleh pejalan kaki dan motor. Jembatan sepanjang 200 meter yang merupakan penghubung Pulau Pasaran dengan daratan di Teluk Betung ini dibangun tahun 2013.

Fasilitas umum yang ada di Pulau Pasaran, diantaranya jalan kampung yang sudah di *paving* selebar 1 meter, pusat kesehatan masyarakat, masjid, MCK umum, gedung pertemuan, gedung koperasi, suplai listrik oleh PLN, dan air oleh (PDAM) dengan pipa yang tertanam di bawah laut. Sebagian warga masih memiliki sumur namun air sumur di sini tidak dikonsumsi karena berasa asin hanya untuk kegiatan MCK.

Penduduk yang mendiami Pulau sebanyak 1.173 jiwa yang terdiri dari 224 kepala keluarga (Tabel 1). Penduduk Pulau Pasaran mayoritas bersuku Jawa dan sisanya suku Bugis dengan agama Islam sebagai kepercayaan yang dianut oleh warga. Kehidupan kemasyarakatan di Pulau Pasaran sangat rukun sehingga tidak pernah terjadi konflik sosial diantara masyarakat.

Tabel 1. Pengelompokan penduduk Pulau Pasaran

Klasifikasi Penduduk	Jumlah (jiwa)
Berdasarkan jenis kelamin	
• Laki-laki	574
• Perempuan	597
Berdasarkan jenis pekerjaan	
• TNI	-
• Nelayan	375
• PNS	6
• Pengusaha/asin	205
• Penjual jasa/ buruh	392
• Lainnya	310
Berdasarkan tingkat pendidikan	
▪ Perguruan Tinggi	5
▪ SMU	116
▪ SLTP	234
▪ SD	532
▪ Tidak Sekolah	277

(Sumber: Data Kependudukan Pulau Pasaran, 2014)

Sektor perikanan menempati urutan pertama dalam mata pencarian warga desa Pulau Pasaran yang didominasi usaha pengolahan ikan teri, diikuti pengolah ikan asin, nelayan dan pembudidaya ikan serta buruh harian dan sebagainya (Tabel 2).

Guna meningkatkan posisi tawar nelayan dan kelompok nelayan di Pulau Pasaran, sejak tahun 2009, dibawah binaan Bank Indonesia Cabang Lampung masyarakat mendirikan Koperasi Nelayan Mitra Karya Bahari (MKB). Koperasi MKB ini telah menjadi wadah masyarakat dalam peningkatan taraf hidup serta penyelesaian permasalahan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi. Hingga kini koperasi MKB telah membawahi beberapa unit usaha, yakni kelompok nelayan penangkap ikan, kelompok pengolah ikan teri, kelompok wanita pengolah produk turunan ikan teri, dan kelompok pembudidaya ikan kerapu (Noor, 2015).

Sebagai pusat pengolahan ikan teri di Lampung, pulau Pasaran menyerap banyak tenaga kerja, terutama kaum ibu dari luar pulau. Satu pengolah paling sedikit membutuhkan sepuluh orang tenaga kerja lepas untuk proses penjemuran dan penyortiran ikan teri. Sehingga tidak kurang 300 orang ibu-ibu dari daratan di luar pulau yang setiap hari mengandalkan hidup bekerja di pulau Pasaran. Hal ini yang menjadi dasar Pulau Pasaran ditetapkan sebagai Kawasan Minapolitan oleh Wali Kota Bandar Lampung pada tahun 2010 (Ali *et al*, 2014).

Tabel 2. Aktifitas perkonomian perikanan di Pulau Pasaran

No	Kelompok Nelayan	Jumlah	Keterangan
1	Penangkap Ikan	59	Hasil tangkapan dominan ikan teri, cumi, kepiting serta ikan rucah.
2	Pengolah Ikan	7	Produk olahan berupa ikan teri, ikan asin, dan ikan rucah serta inisiasi penepungan ikan
3	Produk Turunan	3	Produk turunan berupa <i>snack</i> ikan teri, terasi udang, dan ikan teri vakum
4	Pembudidaya Ikan	4	Satu kelompok pembudidaya kerapu dan tiga kelompok pembudidaya kerang hijau

(Sumber: Ali *et al.*, 2014)



Gambar 2. Aktifitas budidaya kerang hijau dan pengolahan teri

Potensi Wisata Bahari

Mina wisata (wisata bahari) yang merupakan wisata yang berfokus pada pemanfaatan kawasan wisata produksi perikanan dan kelautan secara terintegrasi pada suatu wilayah tertentu berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna seperti terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias (Waryono, 2000).

Pembangunan pariwisata bahari pada hakikatnya adalah upaya mengembangkan dan memanfaatkan obyek serta daya tarik wisata bahari di kawasan pesisir dan lautan, berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna, terumbu karang dan berbagai jenis ikan hias serta wisata kuliner perikanan. Beberapa jenis kegiatan wisata bahari yang sudah berkembang saat ini sudah dikembangkan diantaranya wisata alam, pemancingan, berenang, selancar, berlayar, rekreasi pantai dan wisata pesiar.



Gambar 3. Bagan dan pembuatan kapal

Hasil observasi dan diskusi (FGD) dengan masyarakat dan Dinas Perikanan Kota Bandar Lampung, menunjukkan bahwa potensi wisata bahari Pulau Pasaran sangat potensial untuk dikembangkan. Potensi tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Wisata petualangan penangkapan ikan teri

Masyarakat Pulau Pasaran melakukan penangkapan ikan teri secara tradisional baik menggunakan bagan ataupun dengan menggunakan perahu. Biasanya nelayan berangkat melaut jam 15.00 WIB dan merapat jam 07.00 WIB dengan areal penangkapan (*fising ground*) berada di sekitar Teluk Lampung. Aktifitas menangkap ikan teri ini unik karena kita (wisatawan) bisa tinggal di bagan dan menunggu ikan datang ataupun berburu ikan teri dengan menggunakan perahu di lautan. Tidak hanya itu, keunikan lainnya adalah proses pengolahan ikan teri sudah dilakukan di atas perahu dengan cara secara langsung ikan teri yang diperoleh begitu ditangkap sehingga kualitas ikan teri masih sangat segar.

b. Wisata pemancingan cumi dan penangkapan kepiting bakau

Sebagain nelayan juga melakukan aktifitas penangkapan cumi (*Loligo indiga*) dengan menggunakan pancing. Sekalipun musiman namun potensi cumi di Perairan Pulau Pasaran juga tergolong tinggi. Aktifitas ini terutama berlangsung saat bulan kecil dengan menggunakan pancing cumi yang telah didesign khusus. Proses penangkapan kepiting bakau (*Scella serata*) yang terdapat di areal *mangrove* di sekitar Pulau Pasaran. Proses penangkapan ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan metode langsung (galah) yang dilakukan pada petang hari ataupun menggunakan perangkap yang pasang di sekitar *mangrove* dan dipanen keesokan harinya.

c. Wisata budidaya ikan dan kerang di keramba jaring apung (KJA)

Pengunjung juga bisa melihat aktifitas budiadya dan pemanenan kerapu dan kerang hijau (*Perna viridis*). Saat ini sudah terbentuk kelompok pembudidaya ikan kerapu dan tiga kerang hijau. Hasil panen ini juga bisa dibeli secara langsung oleh pengunjung dengan harga yang relatif lebih murah dari pada harga di pasar lelang (PPI).

d. Wisata pengolahan produk perikanan

Pulau Pasaran terkenal sebagai sentra pengolah ikan teri. Sedikitnya terdapat 59 kelompok pengolah ikan teri ini. Pengunjung dapat melihat langsung proses pengeringan, pemasakan dan pembungkusan produk teri, cumi kering, dan ikan asin yang dilakukan di Pulau Pasaran.

e. Wisata belanja produk perikanan

Disamping pengunjung dapat berbelanja ikan, cumi, kerang dan kepiting segar pengunjung juga dapat berbelanja produk perikanan seperti cumi asin, terasi, ikan teri kering seperti teri nasi, teri jengki, teri nilon dan teri katak. Bahkan saat ini telah dikembangkan produk turunan ikan teri yakni ikan teri yang dikemas vacum, *stick* teri, getas teri, kripik teri, teri gulung, teri wijen dan lain sebagainya yang merupakan produk dari ibu-ibu nelayan di Pulau Pasaran.



Gambar 4. Produk turunan ikan teri

f. Ekowisata *mangrove*

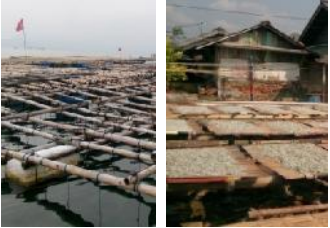
Pulau Pasaran juga memiliki komunitas tanaman *mangrove* yang sangat potensial dijadikan sebagai areal ekowisata. *Mangrove* di Pulau Pasaran terdiri dari *Sonneratia* sp. dan *Avicennia* sp. yang terbentang seluas 10,8 ha di bibir pantai dengan ketebalan 5-30 meter. *Mangrove* ini ditanam untuk mencegah terjadinya abrasi, baik di daerah kota karang maupun Pulau Pasaran dan merupakan komunitas *mangrove* di wilayah perkotaan sehingga sangat potensial menjadi wisata edukasi dan wisata ekologi (ekowisata).

g. Wisata budaya masyarakat pulau

Potensi wisata lainnya adalah interaksi masyarakat Pulau Pasaran baik dalam bentuk sedekah laut, komunitas ibu-ibu pekerja pengolahan teri, kuliner berbahan ikan, struktur tempat tinggal (bangunan) khas pesisir dan lainnya.

Namun demikian, potensi dan keberagaman wisata bahari di Pulau Pasaran tersebut belum bisa optimal dipromosikan dan dikembangkan dikarenakan beberapa permasalahan yang menghambat pengembangan wisata bahari Pulau Pasaran, diantaranya: a). minimnya sarana dan fasilitas pendukung seperti akses dan rumah makan, b). masih rendahnya kualitas sumber daya manusia, c). minimnya promosi, d). penyediaan sistem informasi pariwisata yang belum mendukung, serta e). Masalah sanitasi warga dan sampah, untuk lebih jelasnya sebagaimana analisis SWOT berikut.

Tabel 3. Analisis SWOT pengembangan wisata bahari Pulau Pasaran

<p>Wisata Bahari Pulau Pasaran</p> 	<p>Peluang (<i>Opportunity</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya <i>trend</i> wisata alam - Pasar wisata bahari dan ekowisata terbuka luas - Upaya promosi sadar wisata dalam negeri (<i>blogging</i>) - Adanya <i>trend back packer</i> 	<p>Tantangan (<i>Threat</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum ada investor - Persaingan pariwisata bahari di Lampung dan Indonesia - Cara penangkapan ikan dan budidaya tidak sesuai SOP - Masyarakat belum sadar wisata
<p>Kekuatan (<i>Strength</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Potensi objek wisata bahari di Pulau Pasaran beragam - Berada di ibu kota provinsi (Bandar Lampung) - Sentra budidaya, pengolahan ikan dan <i>mangrove</i> - Tingginya kemauan Pemkot Bandar Lampung (Tim 9) - Interaksi masyarakat yang khas 	<p>Strategi (Kekuatan- Peluang)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuka peluang kerjasama dengan investor dan CSR perusahaan di Lampung - Pembinaan masyarakat agar mendapatkan nilai dari objek wisata - Pengembangan kerajinan, oleh-oleh khas, dan lainnya yang menambah daya tarik 	<p>Strategi (Kekuatan-Tantangan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperketat pengawasan aktifitas perikanan dengan melibatkan masyarakat - Peningkatan daya saing Pulau Pasaran - Pembentukan masyarakat sadar wisata dan sadar lingkungan - Mengadakan <i>event</i> mengangkat nilai eksotika Pulau Pasaran
<p>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Prasarana dan prasaran pendukung masih terbatas dan kurang memadai - Sosialisasi dan promosi wisata belum dilakukan - Dukungan dari lembaga swadaya dan bisnis belum ada - Susahnya merubah <i>mindset</i> masyarakat (SDM) 	<p>Strategi (Kelemahan-Peluang)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membuat <i>website</i> Pulau Pasaran untuk promosi luas - Peningkatan infrastruktur dalam mendukung wisata - Menjalin kerjasama dengan kelompok pecinta alam, <i>back packer</i>, dan agen perjalanan, hotel dan lainnya 	<p>Strategi (Kelemahan-Peluang)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelibatan semua unsur - Membentuk tim/ lembaga pengelola wisata bahari - Peningkatan promosi dan jejaring pariwisata - Melakukan diseminasi wisata bahari dan pembinaan duta-duta wisata dari masyarakat Pulau

Strategi Pengembangan

Hasil analisis SWOT tersebut menunjukkan dalam bahwa masih terdapat banyak kelemahan (*weakness*) dan tantangan (*threat*) dalam pengembangan Pulau Pasaran sebagai areal wisata bahari. Sehingga

diperlukan strategi yang tepat yang perlu ditempuh untuk mewujudkan Pulau Pasaran sebagai destinasi wisata bahari di Kota Bandar Lampung, diantaranya:

1. Pembinaan SDM

Pembinaan ini bertujuan untuk mempersiapkan tenaga terampil dalam mengelola potensi wisata bahari Pulau Pasaran. Pelaksanaan pembinaan bias dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya. Disamping itu juga perlu dibentuk kelompok masyarakat sadar wisata dan sadar lingkungan yang bertanggung jawab terhadap kelestarian dan keberlanjutan usaha pariwisata. Universitas Lampung juga sudah menginisiasi pembentukan Masyarakat Sadar Lingkungan (*My Darling*) di Pulau Pasaran dengan melibatkan karang taruna Pulau Pasaran. Mereka bertanggung jawab terhadap kebersihan, keindahan dan keamanan Pulau Pasaran (Ali *et al*, 2014).

2. Pembangunan kemitraan

Membangun kerjasama mutlak dilakukan baik dengan investor ataupun CSR (*corporate social responsibility*) dari perusahaan di Lampung ataupun dengan pemerintah daerah maupun lembaga swadaya masyarakat seperti pemerhati lingkungan, organisasi mahasiswa dan lain sebagainya. Pola kemitraan yang dapat dikembangkan bermacam-macam seperti pembinaan masyarakat, bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain-lain.

3. Peningkatan promosi dan jejaring pariwisata

Usaha pariwisata harus sering dipromosikan melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik. Beberapa *event* yang dilakukan di Pulau Pasaran perlu mengundang wartawan untuk meliput kegiatan tersebut, seperti aktifitas *muli-mekhanai* (putra-putri Lampung) di Pulau Pasaran, lomba fotografi eksotisme Pulau Pasaran yang diakan oleh Universitas Lampung dan lain sebagainya. Promosi juga dapat dilakukan dengan membuat *website* mengenai aktifitas di Pulau Pasaran (www.pulaupasaran.com dan www.eksotismepulaupasaran.com) yang dikembangkan oleh tim Hi Link universitas Lampung bekerjasama dengan Pemerintah Kota Bandar Lampung, ataupun promosi melalui poster dan baliho.

Sedangkan jejaring pariwisata dapat dilakukan dengan menggandeng kelompok pecinta alam, *back packer*, *blogger*, komunitas fotografi, agen perjalanan, hotel dan sebagainya yang memungkinkan penyebaran informasi wisata bahari Pulau Pasaran semakin meluas.

4. Menggelar festival/ pertandingan

Secara rutin perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik wisatawan untuk mengunjungi Pulau Pasaran, misalnya mengadakan festival sedekah laut, festival kesenian, lomba fotografi pulau dan aktifitas di sana, dan lain sebagainya. Upaya ini berhasil dilakukan di Muncar, Banyuwangi (Jawa Timur) guna menambah daya tarik wisata bahari di sana.

5. Peningkatan infrastruktur

Hal yang paling penting adalah penyediaan sarana dan prasarana dalam mendukung pariwisata bahari di Pulau Pasaran. Jenis infrastruktur ini misalnya: areal parkir, tempat istirahat, rumah makan, perahu, jalan yang baik, papan informasi dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Potensi wisata bahari di Pulau pasaran sangat beragam dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menambah PAD. Pengembangan wisata bahari dapat dimulai dengan perbaikan sarana dan prasarana, promosi, penyiapan SDM yang mumpuni serta kerjasama dengan pihak terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada DP2M DIKTI melalui program Hi Link dan tim dari Universitas Lampung yang berpartisipasi dalam pembinaan dan pengembangan minapolitan Pulau Pasaran tahun 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M, Sulistiyanti, S.R., dan Lindrianasari. 2014. Pembinaan dan Pengembangan Minapolitan dan Minawisata Pulau Pasaran. Laporan Program Hi Link Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Burhani, R. 2014. Pulau Pasaran Menjaga Asa sebagai Produsen Teri. <http://www.acehmail.com>. Diakses pada 15 September 2014.
- Noor, N.M. 2015. Prospek Pengembangan Usaha Budidaya Kerang Hijau di Perairan Pulau Pasaran, Kota Bandar Lampung. *Aquasains* Vol 3, No.3, hal 397-412
- Pulau Pasaran. 2014. Data Kependudukan Pulau Pasaran. Bandar Lampung. Sensus Penduduk Pulau Pasaran. Kota Bandar Lampung.
- Waryono, T. 2000. Aspek Pengembangan Desa Wisata Nelayan Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap. *Semiloka Kelautan Menjelang Otonomi Daerah, Kerjasama Pemda Cilacap dengan Departemen Perikanan dan Kelautan*; 25 Nopember 2000 di LP. Nusakambangan, Kabupaten Cilacap.